

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.3 Hasil Penelitian

4.1.1 Identitas Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Citeureup, yang beralamat di JL. Sukarasa No.40, Citeureup, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40512. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan autis. Bentuk pendidikan Sekolah Luar Biasa yaitu, TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan jumlah tenaga kependidikan 46, staff 27, siswa 242, dan ruangan 50.

4.1.2 Visi dan Misi SLBN A Citeureup

4.1.2.1 Visi

“Dengan Iman dan Taqwa SLB Negeri A Citeureup Kota Cimahi siap memberikan layanan pendidikan yang bermutu, religius, cerdas, terampil dan mandiri bagi seluruh siswa SDLB melalui sistem layanan Pendidikan Khusus dan layanan pendidikan Inklusif dalam mewujudnya Jawa Barat juara lahir batin.”

4.1.2.2 Misi

1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan ramah bagi siswa.
2. Menumbuh kembangkan semangat pembelajaran pendidikan agama di sekolah.
3. Menumbuh kembangkan semangat disiplin melalui pembiasaan tepat waktu dan mematuhi aturan dengan memberi sanksi bagi pelanggar.
4. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan bahan ajar yang adaptif.
5. Menciptakan pembiasaan memelihara kebersihan dan pelestarian serta keindahan lingkungan sekolah
6. Mengupayakan peningkatan kemampuan profesional tenaga pendidikan melalui penataran dan pelatihan
7. Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.
8. Memberikan pendidikan keterampilan dasar dan produktif sesuai dengan minat,

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- bakat dan kemampuan siswa.
9. Menyebarluaskan informasi kepada dewan sekolah, orang tua dan masyarakat tentang pendidikan Anak berkebutuhan Khusus.
 10. Meningkatkan kerja sama dengan sekolah pendukung, sekolah imbas, sekolah reguler, LSM, masyarakat dan ahli yang kompeten.
 11. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam pelayanan secara intensif kepada semua unsur sekolah.



Gambar 4.1 SLBN A Citeureup
(Foto. Dinda Aruan 2025)

4.2 Tingkat Kesadaran Tubuh Dalam Menari Pada Siswa Tuna Netra Sebelum Menggunakan Pembelajaran Tari Berbasis Konsep *Body Awareness* (Data *Pre-test*).

Sebelum diterapkannya pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*, peneliti melakukan *pre-test* guna mengukur tingkat awal kesadaran tubuh siswa tuna netra dalam konteks gerak tari. Pengukuran ini difokuskan pada beberapa indikator motorik kasar yang mencerminkan kesadaran tubuh, seperti kemampuan mengenali bagian tubuh, koordinasi gerakan, keseimbangan, serta respons terhadap ritme atau irama.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tuna netra masih memiliki keterbatasan dalam mengenali dan mengendalikan bagian tubuh mereka secara sadar saat melakukan gerakan tari, seperti beberapa siswa kesulitan membedakan antara tangan kanan dan kiri, atau mengalami hambatan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan. Gerakan yang dilakukan cenderung kaku, tidak teratur, dan tidak mengikuti irama secara konsisten.

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, orientasi terhadap ruang juga masih terbatas. Ketika diarahkan untuk melangkah ke depan atau ke samping, beberapa siswa menunjukkan kebingungan arah. Kemampuan menjaga keseimbangan dalam posisi berdiri atau saat berpindah tempat juga belum stabil. Dalam konteks irama, siswa umumnya belum menunjukkan kemampuan mengikuti tempo musik dengan gerakan yang sesuai, karena keterbatasan persepsi ritme dan respon.

Secara keseluruhan, data *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat kesadaran tubuh siswa tuna netra masih berada pada katagori rendah, ditandai dengan lemahnya pengenalan tubuh dan kurangnya koordinasi motorik dalam aktivitas menari. Temuan awal ini menjadi dasar penting untuk penerapan model pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran tubuh dan kemampuan motorik siswa secara signifikan melalui pendekatan yang terstruktur, bertahap, dan dengan model sinektik.

Tabel 4.1 Hasil *Pre-test* Tingkat Kesadaran Tubuh Siswa Tuna Netra

N o	Na ma Sis wa	Meng enal Tubu h Sebag ai Alat Gera k	Mengkoordinasikan Gerak Anggota Tubuh	Mengeksplorasi Gerak Sesuai Dengan Stimulus Burung Garuda	Menyesuaikan Gerak Tubuh Dengan Irama	To tal Sk or	Ra ta- Ra ta	Kategor i Nilai
1	AF	3	2	2	2	9	2,2 5	Sedang/ Cukup
2	VC V	2	1	1	1	5	1,2 5	Rendah/ Sangat Kurang
3	DA K	2	1	1	1	5	1,2 5	Rendah/ Sangat Kurang
4	TA	2	1	1	1	5	1,2	Rendah/ Sangat

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

							5	Kurang
--	--	--	--	--	--	--	---	--------

Keterangan Skor Per Indikator :

1 = sangat kurang | 2 = kurang | 3 = cukup

4 = baik | 5 = sangat baik

Kategori Total Skor :

0-6 = Rendah

7-13 = Sedang

14-20 = Tinggi

Statistik Deskriptif

Jumlah siswa = 4 orang

Skor tertinggi = 9 (AF)

Skor terendah = 5 (VN, KS, TR)

Total skor keseluruhan = $9+5+5+5=24$

Rata-rata skor.

$$\text{Mean} = \frac{24}{4} = 6$$

• **Kategori rata-rata**

Dengan skor rata-rata 6 ➡ masuk kategori **Rendah**

• **Modus** (skor yang paling sering muncul) = 5

• **Median** (nilai tengah yang setelah diurutkan)

Urutan skor : 5,5,5, 9

Median rata-rata dari skor ke-2 dan ke-3 = $(5+5) / 2 = 5$

Data Analisis :

Rendah : 3 75%

Sedang : 1 25%

Tinggi : 0

Terlihat tabel 1 signifikan pada indikator tingkat kesadaran tubuh siswa tuna netra sebelum dan sesudah. Indikator pertama, mengenal tubuh sebagai alat gerak, AF mendapatkan skor 3, menunjukkan bahwa AF cukup dalam mengenali bagian tubuh sebagai alat gerak. Sedangkan VN, KS, dan TR masing-masing mendapat skor 2 menunjukkan kemampuan yang masih kurang dalam mengenali tubuh sebagai alat gerak.

Dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh, AF mendapatkan skor 2, menunjukkan bahwa AF masih kurang dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Sedangkan VN,KS, dan TR masing-masing mendapatkan skor 1, menunjukkan kemampuan yang sangat kurang dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh.

Indikator ketiga yaitu mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus

burung garuda, AF mendapatkan skor 2, menunjukkan kemampuan yang masih kurang dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda. Sedangkan VN, KS, dan TR mendapatkan skor 1, menunjukkan kemampuan yang sangat kurang dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda.

Indikator yang keempat yaitu, menyesuaikan gerak tubuh dengan irama, AF mendapatkan skor 2, menunjukkan bahwa AF kurang dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama. Sedangkan VN, KS, dan TR mendapatkan skor 1, menunjukkan kemampuan yang sangat kurang dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama.

Total hasil skor *pre-test* keseluruhan 24 dibagi 4 menjadi 6, dan setiap hasil keseluruhan skor pada indikator yang diperoleh tiap siswa seperti, AF dengan hasil skor 9 dan rata-rata 2,25 dengan kategori sedang. Sedangkan VN, KS, dan TR hasil skor keseluruhan indikator yang diperoleh 5 dan rata-rata 1,25, dengan kategori rendah.

4.3 Deskripsi Proses Penerapan Pembelajaran Tari Berbasis Konsep *Body Awareness* Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Siswa Tuna Netra di SDLBN A Citeureup

pada proses pembelajaran tari berbasis *body awareness* untuk meningkatkan motorik kasar siswa tuna netra di SDLBN A Citeureup, peneliti menggunakan tahapan model sinektik dengan tahapan sebagai berikut.

PERTEMUAN 1

Tabel 4.2 Mengenal Tubuh Sebagai Alat Gerak

a. Tujuan Pembelajaran Melalui proses memahami fungsi dan kemampuan gerak setiap anggota tubuh, siswa mampu mengenali, mengkoordinasikan, serta mengeksplorasi gerakan secara sadar dan harmonis, sebagai dasar berkreasi dalam gerak tari.
b. Proses Pembelajaran

Tahap mendeskripsikan kondisi saat ini • Peneliti membuka pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menyentuh dan menyebutkan anggota tubuh yang mereka miliki. Siswa dapat mencontohkan gerakan sederhana dari anggota tubuh yang dapat digerakkan seperti kepala, bahu, tangan, pinggul, dan kaki baik secara mandiri maupun kelompok. • Setelah mengenali bagian-bagian tubuh, siswa diajak menggabungkan beberapa gerakan tubuh secara harmonis seperti kepala, tangan, dan kaki atau kepala, tangan, dan bahu fokus pada koordinasi dan keselarasan antar bagian tubuh dalam satu rangkaian gerak. • Peneliti memberikan stimulus tempo gerak menggunakan tepukan tangan agar siswa mampu menyesuaikan durasi dan irama geraknya dengan baik.
Tahap analogi langsung • Peneliti menyampaikan hubungan langsung antara bagian tubuh dan fungsi gerakannya, contohnya bayangkan tanganmu seperti dua ayunan yang bergantian ke depan dan ke belakang, kakimu bergerak ke kanan dan ke kiri. • Siswa mempraktikkan gerak tubuh dengan analog langsung dari objek nyata atau keseharian untuk membangun kesadaran gerak yang dapat dirasakan.
Tahap analogi personal • Peneliti mengajak siswa membayangkan tubuh mereka dalam situasi tertentu, misalnya membayangkan kamu sedang berada di atas panggung, tubuhmu ringan, tanganmu mengayun pelan mengikuti langkah. • Siswa mulai mengeksplorasi gerakan yang lebih ekspresif sesuai dengan perasaan atau pengalaman pribadi yang diasosiasikan dengan

gerak tubuh.
Tahap konflik ditekankan - Siswa diarahkan untuk menggabungkan beberapa gerakan dengan koordinasi kompleks, seperti melangkah sambil mengangkat tangan dan menggerakkan kepala. - Peneliti menambahkan stimulus tempo atau perubahan arah gerak untuk menguji fleksibilitas dan kesadaran tubuh. Proses ini melatih motorik, konsentrasi, dan kemampuan koordinasi multisensorik siswa tuna netra.
Tahap meninjau tugas sebenarnya - Siswa menyusun rangkaian gerak sederhana dari hasil eksplorasi gerakan tubuh mereka. Rangkaian dilakukan secara individu atau kelompok, mengikuti tepukan tangan 1 sampai 8. - Peneliti memberikan umpan balik, koreksi, dan apresiasi terhadap kreativitas, koordinasi, dan kesadaran gerak yang ditunjukkan siswa tuna netra.



Gambar 4.2 Mengenal Tubuh Sebagai Alat Gerak
(Foto. Dinda Aruan, 2025)



Gambar 4.3 Mengkoordinasikan Tubuh Sebagai Alat Gerak Individu
(Foto. Dinda Aruan, 2025)

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Foto 4.2 dan 4.3 adalah pelaksanaan pertemuan satu untuk mengenal tubuh sebagai alat gerak, yang berawal dari menyebutkan anggota tubuh, dan anggota tubuh apa saja yang bisa sebagai alat gerak. Setelah mengenal anggota tubuh, siswa mengkoordinasikan tubuh sebagai alat gerak per-individu dengan membayangkan gerak apa yang bisa dijadikan tarian. Setelah mengenali bagian-bagian tubuh, siswa diajak menggabungkan beberapa gerakan tubuh secara harmonis seperti kepala, tangan, dan kaki atau kepala, tangan, dan bahu fokus pada koordinasi dan keselarasan antar bagian tubuh dalam satu rangkaian gerak.

PERTEMUAN 2

Tabel 4.3 Rangsangan Raba Media Burung Garuda Sebagai Eksplorasi Gerak

a. Tujuan Pembelajaran Siswa mampu mengeksplorasi gerak tubuh berdasarkan imajinasi dan persepsi terhadap bentuk patung burung garuda yang diraba, serta mengembangkan kesadaran tubuh dan koordinasi motorik kasar melalui kreasi tari.
b. Proses Pembelajaran Tahap mendeskripsikan kondisi saat ini • Peneliti memperkenalkan media patung burung garuda sebagai alat bantu eksplorasi gerak, dan meminta siswa untuk meraba patung burung garuda untuk mengenali bentuk dan bagian-bagiannya, seperti sayap, kepala, paruh, kaki, dan ekor. • Setelah proses perabaan, siswa diminta menyebutkan bentuk-bentuk yang mereka rasakan pada patung burung garuda. • Peneliti menanyakan kepada siswa, anggota tubuh mana yang dapat digunakan untuk menirukan bagian tubuh burung. Siswa dapat menyebutkan anggota tubuh mana yang dapat digerakkan

menirukan bagian tubuh burung, seperti tangan untuk menirukan sayap dengan gerakan mengepak, Kepala untuk menirukan gerakan mematauk dengan anggukan kepala. Guru meminta siswa mencontohkan gerakan-gerakan tersebut secara individu atau kelompok. • Bagi siswa yang belum paham atau kesulitan, mereka diarahkan untuk meraba teman lain yang sedang bergerak, sebagai bentuk eksplorasi gerak melalui perabaan antar teman. • Peneliti membimbing siswa untuk menyusun rangkaian gerak sederhana dari hasil eksplorasi, lalu mengajak siswa melatih gerakan tersebut secara ritmis dengan iringan hitungan 1 sampai 8.
Tahap analogi langsung • Peneliti memberikan penjelasan dengan membandingkan gerakan tubuh siswa secara langsung dengan bagian tubuh burung garuda. Setiap siswa dibebaskan untuk membuat analogi beragam lintasan gerak yang mereka inginkan seperti gerakan tangan seperti sayap garuda yang sedang mengepak dan anggukan kepala seperti paruh garuda yang sedang mematauk.
Tahap analogi personal • Siswa diajak untuk membayangkan diri mereka sebagai burung garuda, seperti bayangan kamu adalah burung garuda yang gagah, bagaimana kamu bisa terbang. Siswa akan mengeksplorasi beragam lintasan gerak yang mereka inginkan sesuai dengan arahan dari guru dan mengembangkan gerakan berdasarkan pengalaman pribadi dan persepsi diri, memperkuat rasa kepemilikan terhadap gerakan.
Tahap konflik ditekankan • Peneliti mulai memperkenalkan kombinasi gerakan, seperti

tangan mengepak sambil kaki melangkah ke samping, kepala mengangguk sambil tubuh sedikit condong ke depan. Siswa diminta untuk menggabungkan gerakan secara bersamaan, dengan penekanan pada koordinasi antar bagian tubuh.

- Iringan hitungan digunakan untuk membangun keteraturan ritmis, misalnya hitungan 1 sampai 4 gerakan mengepak, hitungan 5 dan 6 gerakan mematak.

Tahap meninjau tugas sebenarnya

- Siswa dibimbing untuk menyusun rangkaian gerak sederhana sebagai bentuk tari pendek bertema burung garuda. Gerakan yang sudah dipelajari dikombinasikan menjadi satu kesatuan, lalu dilakukan secara berulang dan ritmis.
- Peneliti memberikan arahan korektif, memotivasi, dan memberikan ruang untuk refleksi gerak, sehingga siswa lebih memahami tugas eksplorasi sebagai bagian dari penciptaan tari.



Gambar 4.4 Guru Memperkenalkan Burung Garuda
(Foto. Dinda Aruan, 2025)



Gambar 4.5 Rangsangan Raba Media Burung Garuda
(Foto. Dinda Aruan, 2025)



Gambar 4.6 Meraba Eksplorasi Gerak Teman
(Foto. Dinda Aruan, 2025)

Foto 4.4, 4.5, dan 4.6 adalah pelaksanaan pertemuan kedua, pada gambar tersebut peneliti memperkenalkan media patung burung garuda sebagai alat bantu eksplorasi gerak, dan meminta siswa untuk meraba patung burung garuda untuk mengenali bentuk dan bagian-bagiannya, seperti sayap, kepala, paruh, kaki, dan ekor. Setelah proses perabaan, siswa diminta menyebutkan bentuk-bentuk yang mereka rasakan pada patung burung garuda. Peneliti menanyakan kepada siswa, anggota tubuh mana yang dapat digunakan untuk menirukan bagian tubuh burung. Siswa dapat menyebutkan anggota tubuh mana yang dapat digerakkan menirukan bagian tubuh burung. Peneliti meminta siswa mencontohkan gerakan-gerakan tersebut secara individu atau kelompok. Bagi siswa yang belum paham atau kesulitan, mereka diarahkan untuk meraba teman lain yang sedang bergerak, sebagai bentuk eksplorasi gerak melalui perabaan antar teman.

PERTEMUAN 3

Tabel 4.4 Mengenal Gerak Irama

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Tujuan Pembelajaran Siswa mampu mengekspresikan gerak tari berdasarkan konsep <i>body awareness</i> melalui lagu <i>Manuk Dadali</i>, dengan menggabungkan gerakan hasil eksplorasi tubuh yang selaras dengan irama dan makna lagu, untuk meningkatkan koordinasi motorik kasar secara ritmis dan ekspresif.
b. Proses Pembelajaran Tahap mendeskripsikan kondisi saat ini • Pada awal kegiatan, peneliti memperdengarkan lagu <i>Manuk Dadali</i> kepada siswa dan mengajak mereka untuk mengapresiasi makna lagu melalui diskusi singkat tentang burung garuda sebagai simbol kekuatan dan kebebasan. • Peneliti membimbing siswa untuk mengingat dan mengulang kembali gerakan yang telah dieksplorasi sebelumnya, seperti gerakan mengepak, mengangguk, atau melangkah yang disesuaikan dengan bagian tubuh masing-masing siswa. • Gerakan tersebut dilakukan sambil mengikuti ketukan atau irama lagu secara perlahan. Siswa dapat melakukannya secara individu atau berkelompok dengan bantuan peneliti untuk koordinasi dan arahan gerak.
Tahap analogi langsung • Peneliti mengaitkan gerakan tari secara langsung dengan bagian tubuh burung yang dikenal dari media raba sebelumnya, misalnya tanganmu seperti sayap burung garuda yang mengepak saat terbang, kepalamu mengangguk seperti paruh burung yang sedang mematuk.
Tahap analogi personal • Peneliti mengajak siswa membayangkan dirinya sebagai burung garuda yang terbang bebas misalnya, bayangkan kamu adalah

<i>Manuk Dadali</i>, burung yang gagah dan kuat, bagaimana kamu terbang melintasi langit.
Tahap konflik ditekankan • Pada tahap ini siswa diajak untuk menggabungkan beberapa gerakan sekaligus secara teratur, misalnya tangan mengepak dengan langkah kaki ke samping sambil menganggukkan kepala, dilakukan dengan irama ketukan 1 sampai 8. • Peneliti memberikan bimbingan perbaikan terhadap koordinasi dan kualitas gerak siswa.
Tahap meninjau tugas yang sebenarnya • Siswa menyusun dan menampilkan rangkaian gerak tari sederhana berdasarkan gerakan yang telah mereka eksplorasi dan latih, dengan iringan lagu <i>Manuk Dadali</i>. Gerakan ditampilkan secara berulang dan harmonis, mencerminkan pemahaman terhadap bentuk tubuh, irama, dan makna gerak. • Peneliti memberikan apresiasi dan umpan balik untuk mendorong refleksi dan perbaikan gerak.



Gambar 4.7 Apresiasi Lagu *Manuk Dadali*
(Foto. Dinda Aruan, 2025)



Gambar 4.8 Gerak Irama
(Foto. Dinda Aruan, 2025)

Foto 4.7 dan 4.8 adalah pertemuan ketiga, pada gambar tersebut peneliti memutar lagu *Manuk Dadali* kepada siswa dan mengajak mereka untuk mengapresiasi makna lagu melalui diskusi singkat tentang burung garuda sebagai simbol kekuatan dan kebebasan. Peneliti membimbing siswa untuk mengingat dan mengulang kembali gerakan yang telah dieksplorasi sebelumnya, seperti gerakan mengepak, mengangguk, atau melangkah yang disesuaikan dengan bagian tubuh masing-masing siswa. Gerakan tersebut dilakukan sambil mengikuti ketukan atau irama lagu secara perlahan.

PERTEMUAN 4

Tabel 4.5 Hasil Dari Proses Eksplorasi Gerak Tari *Body Awareness*

1.3 Tujuan Pembelajaran Siswa mampu mengenali dan menggunakan bagian-bagian tubuh secara kesadaran tubuh dalam mengeksplorasi gerak tari menggunakan properti selendang berbentuk sayap, serta mampu mengeksplorasikan gerakan secara ritmis dan harmonis untuk meningkatkan koordinasi motorik kasar.
1.4 Proses Pembelajaran Tahap mendeskripsikan kondisi saat ini • Peneliti memperkenalkan properti berupa selendang berbentuk sayap burung. Siswa diberi kesempatan untuk meraba dan mengenali tekstur serta bentuk selendang mengenakan selendang

tersebut. • Peneliti memberikan arahan sederhana, lalu siswa diminta menggerakkan tubuh menggunakan selendang, seperti mengepakkan tangan atau mengibaskan sayap secara bebas. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran tubuh terhadap hubungan antara tubuh dan properti tari serta imajinasi awal.
Tahap analogi langsung • Peneliti menghubungkan gerakan siswa dengan fungsi sayap burung secara langsung, contohnya gerakan tanganmu seperti sayap burung yang mengajak itu seperti burung yang hendak terbang. • Tahap selanjutnya, siswa mempraktikkan gerakan secara mengepak ke atas dan ke bawah. Gunakan selendang itu seperti burung yang hendak terbang. • Siswa mempraktikkan gerakan sederhana seperti mengepak, membentangkan tangan, pelan, sambil merasakan aliran gerak pada tahun mereka. Tahap analogi personal • Peneliti mengajak siswa membayangkan dirinya sebagai burung yang bebas dan kuat, lalu menghubungkan perasaan itu dengan gerakan tubuh dan contoh arahan bayangkan kamu adalah <i>Manuk Dadali</i>, lebih tinggi di langit. Bagaimana kamu mengepakkan sayapmu. • Siswa mulai mengembangkan gerakan yang lebih ekspresif dan imajinatif, menggunakan selendang sebagai properti dari tubuh mereka.
Tahap konflik ditekankan • Siswa diarahkan untuk menggabungkan beberapa gerakan secara berurutan dan berirama, seperti mengepakkan selendang sambil

melangkah ke samping dan menganggukkan kepala. Gerakan ini dilakukan dengan iringan musik *Manuk Dadali* untuk melatih koordinasi gerak, ritme, dan keseimbangan.

- Peneliti memberikan koreksi terhadap kecepatan, ketepatan arah gerak, atau irama gerak siswa. Arahan tersebut dapat meningkatkan secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan motorik dan kesadaran tubuh siswa tuna netra.

Tahap meninjau tugas yang sebenarnya

- Siswa menyusun gerakan hasil eksplorasi menjadi sebuah rangkaian gerak tari sederhana menggunakan properti selendang. Rangkaian tersebut ditampilkan secara individu atau kelompok, diiringi ketukan atau musik *Manuk Dadali*.
- Peneliti menilai aspek pemahaman bentuk dan arah gerak, keluwesan tubuh dan penggunaan selendang, kesesuaian gerak dengan irama, kesadaran tubuh dan motorik siswa tuna netra. Peneliti memberikan umpan balik dan koreksi positif untuk penguatan proses dan hasil belajar.



Gambar 4.9 Siswa Meraba Properti Selendang
(Foto. Dinda Aruan, 2025)



Gambar 4.10 Hasil Dari Proses Eksplorasi Gerak Tari *Body Awareness*
(Foto. Dinda Aruan, 2025)

Foto 4.9 dan 4.10 adalah pertemuan keempat, pada gambar tersebut Peneliti memperkenalkan properti berupa selendang sebagai bentuk sayap burung, Siswa diberi untuk meraba dan mengenali bentuk selendang dan mengenakan selendang tersebut. Peneliti memberikan arahan sederhana, lalu siswa diminta menggerakkan tubuh menggunakan selendang, seperti mengepakkan tangan atau mengibaskan sayap secara bebas. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran tubuh terhadap hubungan antara tubuh dan properti tari serta imajinasi, dan iringan tari. Pertemuan keempat adalah hasil dari proses pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik siswa tuna netra.

4.5 Hasil Pembelajaran Tari Berbasis Konsep *Body Awareness* Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Siswa Tuna Netra di SDLBN A Citeureup (Data *Post-test*)

Tabel 4.6 Hasil *Post-test* Kesadaran Tubuh Siswa Tuna Netra

N o	Na ma sis wa	Meng enal tubuh sebag ai alat gerak	Mengkoordi nasikan gerak anggota tubuh	Mengeks plorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda	Menyesu aikan gerak tubuh dengan irama	To tal sko r	Ra ta- rat a	Kategor i Nilai
1	AF	5	5	5	4	19	4,7 5	Tinggi/S angat baik
2	VN	3	3	3	3	12	3	Sedang/ Cukup
3	KS	3	3	2	2	10	2,5	Sedang/

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK
SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

								Cukup
4	TR	4	4	4	3	15	3,7 5	Sedang/ Baik

Keterangan Skor Per Indikator:

1 = Sangat Kurang | 2 = Kurang | 3 = Cukup

4 = Baik | 5 = Sangat Baik

Kategori Total Skor :

0-6 = Rendah

7-13 = Sedang

14-20 = Tinggi

Statistik Deskriptif

Jumlah siswa = 4 orang

Skor tertinggi = 19 (AF), 15 (TR)

Skor sedang = 12 (VN), 10 (KS)

Total skor keseluruhan = 19+15+12+10 = 56

Rata-rata skor.

$$\text{Mean} = \frac{56}{4} = 14$$

• Kategori rata-rata

Dengan skor rata-rata 14 ➡ masuk kategori **Tinggi**

- **Modus** : Total skor 19, 15, 12, 10 ➡ tidak ada skor yang muncul lebih dari satu kali.

Data Analisis :

Rendah = 0

Sedang = 3 75%

Tinggi = 1 25%

Terlihat tabel 2 signifikan pada indikator tingkat kesadaran tubuh siswa tuna netra sesudah. Indikator pertama, mengenal tubuh sebagai alat gerak, AF

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan skor 5, menunjukkan bahwa AF sangat baik dalam mengenal tubuh sebagai alat gerak. VN dan KS masing-masing mendapat skor 3, menunjukkan kemampuan cukup dalam mengenal tubuh sebagai alat gerak. Sedangkan TR mendapatkan skor 4, menunjukkan kemampuan baik mengenal tubuh sebagai alat gerak.

Indikator kedua yaitu, mengkoordinasikan gerak anggota tubuh, AF mendapatkan skor 5, menunjukkan bahwa AF sangat baik dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Sedangkan VN dan KS masing-masing mendapatkan skor 3, menunjukkan kemampuan cukup dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh. Sedangkan TR mendapatkan skor 4, menunjukkan kemampuan baik dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh.

Indikator ketiga yaitu mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda, AF mendapatkan skor 5, menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda. VN mendapatkan skor 3, menunjukkan kemampuan cukup. Sedangkan KS mendapatkan skor 2 menunjukkan kemampuan kurang, dan TR mendapatkan skor 4, menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulus burung garuda.

Indikator yang keempat yaitu, menyesuaikan gerak tubuh dengan irama, AF mendapatkan skor 4, menunjukkan bahwa AF baik dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama. VN dan TR mendapatkan skor 3, menunjukkan kemampuan cukup dalam menyesuaikan gerak tubuh dalam irama. Sedangkan KS mendapatkan skor 2, menunjukkan hasil kurang dalam menyesuaikan gerak tubuh dengan irama.

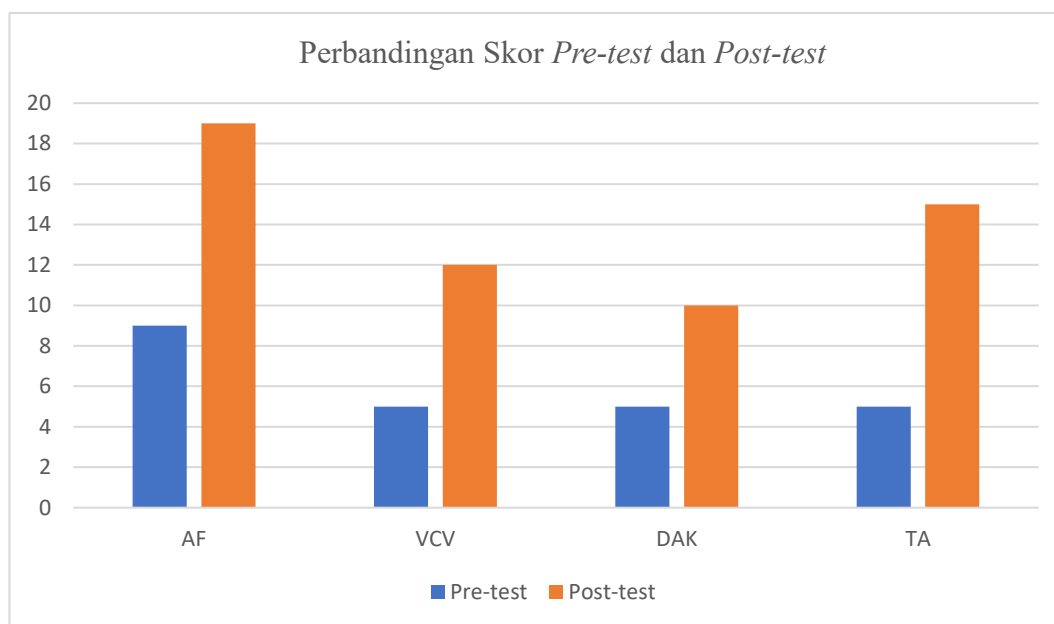
Total hasil skor *post-test* keseluruhan 56 dibagi 4 menjadi 14, dan setiap hasil keseluruhan skor pada indikator yang diperoleh tiap siswa seperti, AF dengan hasil skor 19 dan rata-rata 4,75 dengan kategori tinggi. Sedangkan VN dengan skor 12 dan rata-rata 3 dengan kategori cukup, KS dengan skor 10 dan rata-rata 2,5 dengan kategori cukup, dan TR dengan skor 15 dan rata-rata baik.

Berikut adalah analisis data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat kesadaran tubuh siswa tuna netra, disajikan bentuk tabel perbandingan dan grafik.

Tabel 4.7 Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nama Siswa	<i>Pre-test</i> Skor	Kategori	<i>Post-test</i> Skor	Kategori
1	AF	9	Sedang/ Cukup	19	Tinggi/Sangat baik
2	VCV	5	Rendah	12	Sedang
3	DAK	5	Rendah	10	Sedang
4	TA	5	Rendah	15	Tinggi

Pada tabel di atas hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dari empat siswa tuna netra dalam penelitian, terjadi peningkatan skor yang signifikan setelah diberikannya *treatment* berupa pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*. AF mengalami peningkatan dari skor 9 dengan kategori sedang (*pre-test*) menjadi skor 19 dengan kategori tinggi (*post-test*) menunjukkan peningkatan yang sangat baik. VN, awalnya dari skor 5 dengan kategori rendah (*pre-test*) menjadi skor 12 dengan kategori sedang (*post-test*) menunjukkan peningkatan yang cukup. KS juga awalnya dari skor 5 dengan kategori rendah (*pre-test*) menjadi skor 10 dengan kategori sedang (*post-test*) menunjukkan peningkatan yang cukup. Sedangkan TR mengalami peningkatan dari skor 5 dengan kategori rendah (*pre-test*) menjadi skor 15 dengan kategori tinggi (*post-test*) menunjukkan peningkatan yang baik. Terlihat bahwa semua siswa tuna netra mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Khususnya dalam aspek motorik kasar melalui pendekatan kesadaran tubuh. Peningkatan kategori dari rendah, sedang, ke tinggi menjadi bukti bahwa pembelajaran yang dilakukan berdampak positif terhadap perkembangan siswa tuna netra.

Diagram 4.1 Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

4.6 Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik anak tuna netra yang diberikan kepada siswa tuna netra menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran tubuh dan juga motorik kasar siswa tuna netra. Hasil ini ditunjukkan dari perbandingan *pre-test* dan *post-test*. Pada saat *pre-test*, sebagian besar siswa menunjukkan hasil yang signifikan untuk kemampuan:

4.5.1 Mengenal Tubuh Sebagai Alat Gerak

Pada awal pertemuan, siswa tuna netra masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep tubuh sebagai alat gerak, mereka belum menyadari bahwa setiap bagian tubuh, seperti tangan, kepala, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya memiliki fungsi gerak yang dapat digunakan, terutama pada *body awareness*. Ketika diminta melakukan gerakan, siswa tuna netra cenderung kaku tidak terarah, dan kurang terkoordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran tubuh siswa berada pada kategori rendah, yang menjadi salah satu kendala dalam motorik pembelajaran seni tari. Keterbatasan visual menghambat pemahaman mereka terhadap bentuk

gerakan yang dimaksudkan, sehingga siswa perlu dibantu dengan pendekatan multisensorik seperti verbal, sentuhan, dan demonstrasi langsung.

Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan seni untuk siswa berkebutuhan khusus, yaitu meningkatkan motorik dan juga berfungsi sebagai wadah pendidikan yang menyentuh emosi dan ekspresi anak-anak. Konsep tari dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh YETTI & JUNIASIH (2016), menekankan pada kreativitas siswa serta proses pembelajaran, bukan pada hasil berupa pertunjukkan yang megah atau memiliki nilai estetika tinggi. Melalui proses pembelajaran yang bertahap dan kontekstual, siswa mulai memahami fungsi anggota tubuh mereka dalam konteks gerak tari.

Meskipun demikian, tiap siswa menunjukkan respon yang beragam :

- AF siswa tuna netra buta total, memiliki kemampuan motorik dan kesadaran tubuh yang relatif lebih baik. Hal ini kemungkinan AF mengalami buta total saat SD kelas 2, sehingga masih menyimpan memori *visual* atas bentuk dan orientasi tubuh. Ketika diminta mencontohkan gerakan seperti tangan kanan di bawah dan tangan kiri di atas sambil memutar, AF dapat mengikuti dengan cukup baik.
- VCV siswa tuna netra *low vision* sejak lahir dan cenderung pemalu, meningkatkan *body awareness* yang sangat kurang. Ia masih perlu bimbingan penuh pada tahap awal. Pembelajaran dimulai dengan gerakan sederhana, seperti melambai tangan ke atas dan ke bawah. Setelah lancar, dilanjutkan ke koordinasi gerakan kaki ke samping kanan dan kiri secara harmonis dengan tangan.
- DAK siswa tuna netra *low vision* sejak lahir dan tidak menyukai kegiatan menari, juga menunjukkan tingkat kesadaran tubuh dan motorik yang rendah. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari gerakan sederhana seperti mengarahkan tangan kanan ke depan dan tangan kiri ke belakang secara bergantian, diiringi dengan perputaran kepala mengikuti arah tangan yang aktif.

- TA siswa tuna netra *low vision* sejak lahir, justru menunjukkan semangat dan minat yang tinggi terhadap menari. Meskipun masih dituntun di awal, Tiara memiliki kemampuan motorik dan *body awareness* yang cukup baik. Ia mampu mengikuti gerakan seperti kedua tangan bergelombang ke atas dan ke bawah, dilanjutkan dengan pergerakan kaki ke samping secara harmonis dan ritmis.

4.5.2 Mengkoordinasikan Gerak Anggota Tubuh

Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa tuna netra mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerak antar anggota tubuh, seperti menggerakkan tangan dan kaki secara harmonis atau mengikuti instruksi gerak berurutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan persepsi spasial dan visual, yang membuat siswa cenderung ragu dalam menentukan arah, tempo, dan sinkronisasi gerakan. Gerakan yang ditampilkan sering kali tidak harmonis, terputus-putus, atau kehilangan ritme. Permasalahan koordinasi motorik ini merupakan karakteristik pada siswa tuna netra yang mengalami hambatan pada pemrosesan informasi visual terhadap ruang dan tubuh, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan motorik oleh (Sutini Ai, 2018), kemampuan motorik berkembang seiring pertumbuhan individu dan sangat dipengaruhi oleh latihan serta pengalaman.

Namun, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan *body awareness*, kemampuan koordinasi gerak siswa mulai menunjukkan peningkatan. *Body Awareness*, menurut (Siagian et al., 2025) merupakan aspek fundamental dalam perkembangan siswa tuna netra, karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengenali, mengendalikan, dan mengkoordinasikan tubuh saat beraktivitas.

Melalui stimulus verbal, sentuhan fisik dari guru, dan penggunaan musik atau hitungan ritmis, siswa mulai terbiasa menggabungkan gerakan dari beberapa bagian tubuh. Contohnya, saat melakukan latihan menirukan gerak burung garuda, siswa mulai mampu mengayunkan tangan layaknya sayap sambil menganggukkan kepala dan melangkah ke depan mengikuti irama.

4.5.3 Mengeksplorasi Gerak Sesuai Dengan Stimulasi Burung Garuda

Adinda Putri Aruan, 2025

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KONSEP BODY AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK SISWA TUNA NETRA DI SDLBN A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran selanjutnya, siswa tuna netra diajak untuk mengeksplorasi gerakan tubuh berdasarkan stimulasi raba pada burung garuda. Stimulasi ini digunakan untuk pemahaman gerak yang lebih bermakna dan mengembangkan pemahaman kognitif dan eksplorasi fisik. Konsep burung garuda dipilih karena memiliki makna kuat sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan kebebasan. Dengan membayangkan gerakan burung garuda yang mengepakkan sayap, menganggukkan kepala, dan terbang tinggi di udara, siswa diajak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan yang luas, kuat, dan dinamis. Gerak tari menurut (Sutini Ai, 2018) dapat berkontribusi pada peningkatan kecerdasan kinestetik bagi siswa tuna netra, dimana aktivitas menari dapat memperkuat fokus, kelincahan, serta keindahan gerakan. Tidak hanya dalam penguasaan kinestetik (psikomotor) saja melainkan dapat memberikan dan peluang keterampilan gerak tari yang diperoleh. Pemilihan burung garuda sebagai simbol dalam pembelajaran tari juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Dalam kurikulum menurut Komalasari (2014, hlm.13) merupakan rencana dan rancangan yang memberikan arah dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain menumbuhkan nasionalisme, eksplorasi gerak berdasarkan karakter garuda, yaitu kuat, dinamis, dan bebas, dapat membantu siswa dalam mengekspresikan gerakan yang luas dan variatif. Ini memperkuat tujuan seni tari sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan pengembangan potensi diri sesuai dengan prinsip *inklusivitas* dalam pendidikan khusus.

4.5.4 Menyesuaikan Gerak Tubuh Dengan Irama

Setelah siswa mengeksplorasi gerak berdasarkan bentuk dan karakter burung garuda, tahap akhir dari proses pembelajaran tari adalah kemampuan siswa tuna netra untuk menyesuaikan gerak dengan irama musik atau hitungan ritmis, yang merupakan bentuk sintetis antara *body awareness*, koordinasi, dan respon sensorik dan auditif. Irama berfungsi sebagai stimulus pendukung yang membantu siswa merasakan tempo, ritme, dan dinamika dalam bergerak secara terstruktur.

Dalam kegiatan ini, siswa tuna netra bergerak mengikuti irama melalui instruksi sederhana dari guru. Guru memberikan stimulus berupa suara tepuk

tangan dan hitungan, seperti “satu, dua, tiga, empat,” dengan tempo lambat hingga sedang. Siswa diajak untuk mengulangi gerakan-gerakan seperti mengepakkan sayap, menganggukkan kepala, dan melangkahakan kaki, sesuai dengan tempo tersebut. Gerakan dilakukan secara individual, menyesuaikan dengan tahapan masing-masing terhadap ritme yang didengar.

Setelah siswa mulai lancar dan dapat menyesuaikan gerak tubuh dengan pola irama dari tepukan dan hitungan, kegiatan dilanjutkan dengan mendengarkan lagu tradisional *Manuk Dadali* dan siswa tuna netra menari dan mengikuti irama lagu tersebut. Penyesuaian gerak dengan irama berkontribusi terhadap keterampilan motorik menurut (Sutini Ai, 2018) kemampuan motorik setiap siswa tuna netra berbeda tergantung dari tingkat kematangan, serta perkembangan kemampuan afektif dan sosial, seperti rasa percaya diri, kebersamaan, dan apresiasi terhadap seni. Dalam konteks komponen dalam pembelajaran menurut (Jufri Dolong Dosen DPK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) merupakan kombinasi yang dibentuk oleh elemen manusia, bahan, sarana, alat, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Kegiatan ini menunjukkan peran penting dari unsur media pembelajaran, metode, dan evaluasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tuna netra.

Dari keempat kemampuan hasil pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* untuk meningkatkan motorik anak tuna netra dapat menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam setiap tahap proses pembelajaran. Masing-masing kemampuan tersebut tidak berkembang secara langsung, melainkan melalui secara proses yang melibatkan perencanaan, pendampingan, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tuna netra.

1. Pada kemampuan pertama, yaitu mengenal tubuh sebagai alat gerak, guru berperan sebagai pengarah utama dalam membantu siswa memahami struktur dan fungsi tubuh mereka. Bagi siswa tuna netra, keterbatasan penglihatan mengakibatkan mereka kesulitan dalam memahami tubuh secara keseluruhan. Hal ini membuat mereka tidak dapat mengenali secara langsung bahwa setiap bagian tubuh memiliki kemampuan dan fungsi gerak yang unik. Di sinilah peran

guru menjadi sangat penting, yaitu membimbing siswa melalui pendekatan yang tidak hanya verbal, tetapi juga multisensorik dan konkret.

Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness* memiliki fungsi fundamental dalam mengembangkan kemampuan motorik dan kesadaran tubuh anak. Menurut Siagian (et al., 2025) *body awareness* merupakan aspek fundamental dalam perkembangan siswa tuna netra, karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengenali, mengendalikan, dan mengoordinasikan tubuh saat beraktivitas. Kemampuan ini menjadi hambatan bagi siswa tuna netra yang tidak menerima input visual secara langsung, sehingga memerlukan pendekatan sensorik alternatif, seperti peraba dan pendengaran.

Guru memberikan stimulus melalui metode sinektik menurut Komalasari (2014, hal 44) merupakan pembelajaran yang berada dalam kategori model pemrosesan informasi, yang mendorong siswa untuk menghubungkan tubuh mereka dengan imajinasi kreatif. Misalnya, siswa diminta membayangkan tangan mereka sebagai sayap burung yang mengepak atau kepala mengangguk seperti mematok. Melalui pendekatan ini, guru membimbing siswa secara bertahap untuk mulai menyadari tubuh mereka, dimulai dari mengenali posisi tubuh, bentuk bagian-bagian tubuh, hingga memahami fungsi dan kemampuan gerak dari setiap anggota tubuh.

Dalam praktiknya, guru memberikan instruksi dengan menyentuh lembut bagian tubuh siswa sambil menyebutkan nama bagian tersebut dan mendemonstrasikan gerakan yang diinginkan. Pendekatan multisensorik raba ini sangat penting karena menjadi pengganti informasi visual. Selain itu, guru juga menggunakan irama, suara tepuk tangan, atau instruksi lisan yang berulang dan konsisten untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap konsep tubuh sebagai alat gerak. Hal ini didukung oleh prinsip tari pendidikan menurut YETTI & JUNIASIH, (2016) merupakan tari yang berfungsi sebagai media pendidikan yang menekankan pada kreativitas siswa, yang berorientasi kepada

hasil akhir yang berupa pertunjukkan megah atau pertunjukkan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi.

Kurikulum pendidikan khusus pun mendukung kegiatan seni menurut Sutjipto, (2018) mencakup pembahasan konsep kurikulum, perancangan kurikulum, pelatihan bagi guru serta tenaga pendidik, dukungan implementasi, dan penulisan buku-buku pendukung mata pelajaran.

2. Kemampuan kedua, yaitu mengkoordinasikan gerak anggota tubuh, guru berperan sebagai pelatih motorik yang secara bertahap membimbing siswa untuk dapat menggerakkan berbagai bagian tubuh secara bersamaan dan harmonis. Guru menyusun serangkaian latihan yang dilakukan berulang dan bertahap untuk melatih keselarasan gerakan seperti menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan, menggelengkan kepala sambil mengayunkan tangan, atau melakukan gerakan berpindah tempat secara teratur.

Proses koordinasi gerak ini merupakan bagian penting dari pembelajaran tari berbasis konsep *body awareness*, Karena melalui aktivitas ini siswa tidak hanya melatih fisiknya, tetapi juga memperkuat kesadaran terhadap keterhubungan antar bagian tubuh. *Body awareness* menurut Siagian (et al., 2025) adalah aspek fundamental dalam perkembangan siswa tuna netra, karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengenali, mengendalikan, dan mengkoordinasikan tubuh saat beraktivitas. Siswa tuna netra sangat membutuhkan pelatihan ini karena keterbatasan visual mereka sering kali menghambat kemampuan mereka dalam memahami hubungan spasial antar anggota tubuh.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga harus cermat menilai kemampuan awal siswa, agar memberikan umpan balik yang sesuai. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. (Bayona et al., 1990) menyebutkan guru sebagai pelaksana kurikulum memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran tari yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu,

latihan koordinasi gerak dalam pembelajaran tari dirancang agar sesuai dengan kebutuhan motorik anak tuna netra.

Gerak dalam pembelajaran ini mencakup unsur koordinasi, tempo, dan ekspresi. Seperti dijelaskan oleh (Sutini Ai, 2018) gerakan menjadi media utama yang berfungsi sebagai cara mengekspresikan jiwa. Dalam konteks pendidikan khusus, gerak tari menjadi sarana pengembangan motorik yang menyenangkan dan bermakna.

Melalui pembelajaran tari yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum, siswa tuna netra tidak hanya belajar mengekspresikan diri, tetapi juga mengalami peningkatan kemampuan koordinasi tubuh yang menjadi dasar penting dalam pengembangan kemandirian. Pembelajaran ini menjadi bagian dari upaya kurikulum dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Pratycia et al., 2023).

Dengan demikian, pelatihan koordinasi gerak dalam pembelajaran tari berbasis *body awareness* terbukti relevan untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa tuna netra. Pendekatan ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan seni yang multisensorik dan menyenangkan, proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan lebih efektif, manusiawi, dan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif.

3. Pada kemampuan ketiga, yaitu mengeksplorasi gerak sesuai dengan stimulasi burung garuda, guru berperan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan imajinasi dan kreativitas gerak siswa melalui model sinektik menurut Komalasari (2014, hlm. 40) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berada dalam kategori model pemrosesan informasi. Dalam pendekatan ini, guru memberikan stimulus patung burung garuda, yang melambangkan kekuatan, kebebasan, dan keindahan, yang kemudian diubah siswa ke dalam bentuk gerak tubuh. Aktivitas ini sejalan dengan konsep *body awareness* menurut (Mehling et al., 2009) *body awareness the perception of body condition and movement through sensory input, is crucial in dance*

instruction for blind children, through structured movements and multisensory guidance students learn to recognize and control their body parts, improving motor skills even without visual aids, dimana anak diajak mengenali dan mengontrol bagian tubuhnya secara sadar melalui aktivitas motorik yang bermakna. Dengan berinovasi karakter burung garuda, seperti mengepakkan tangan seolah sayap atau menganggukkan kepala seolah sedang mematuk, siswa tuna netra dilatih untuk menyalurkan imajinasi melalui ekspresi tubuh.

Dalam Konteks pembelajaran tari di Sekolah Luar Biasa, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip pendidikan seni di sekolah berkebutuhan khusus menurut Sutini Ai, (2018) merupakan seni dalam pendidikan yang merujuk pada proses pembudayaan. Sebagai bagian dari komponen pembelajaran menurut (Jufri Dolong Dosen DPK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) merupakan kombinasi yang dibentuk oleh elemen manusia, bahan, sarana, alat, dan produser yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara bebas.

Dengan demikian, kegiatan mengeksplorasi gerak berdasarkan stimulasi patung burung garuda menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik anak tuna netra menurut (Seba & Pd, n.d.) merupakan rangsangan indra, sensorik, sistem saraf motorik ke otot, dan gerakan yang dapat diamati, terutama aspek koordinasi, kekuatan, keseimbangan, dan kesadaran tubuh. Pendekatan ini mencerminkan bentuk penerapan pembelajaran tari yang adaptif dan multisensorik bagi siswa tuna netra di SDLBN A Citeureup, dimana pengalaman belajar difokuskan pada aktivitas tubuh dan sentuhan simbolik, menggantikan peran visual sebagai media utama pembelajaran.

4. Pada kemampuan keempat, yaitu mengharmonisasikan gerakan tubuh dengan ritme, peran guru sebagai penghubung antara gerakan dan musik sangat krusial dalam proses pembelajaran seni tari menurut (YETTI & JUNIASIH, 2016) memiliki tujuan penting untuk melatih anak agar dapat mengatur dan

memahami gerakan tubuh, mengelola objek-objek, serta menciptakan keseimbangan antara fisik dan pikiran berbasis konsep *body awareness* untuk siswa tuna netra. Mengingat tingkat kepekaan mereka yang lebih tinggi terhadap suara dan irama, guru memanfaatkan elemen irama seperti ketukan tangan, hitungan, dan lagu tradisional seperti “*Manuk Dadali*” sebagai rangsangan audio. Ini sesuai dengan pendekatan belajar multisensorik, yang merupakan strategi penting dalam pendidikan khusus untuk menggantikan peran indra penglihatan dengan rangsangan lainnya.

Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengatur gerakan mengikuti tempo musik, memadukan ketukan dengan keselarasan anggota tubuh, sehingga memunculkan koordinasi motorik yang baik, menurut (Seba & Pd, n.d.) motorik mencakup semua aktivitas fisik, yang terdiri dari gerakan internal, rangsangan indra, memori, pemrosesan, penyampaian keputusan dari sistem saraf ke otot, dan gerakan eksternal. Hal ini berkaitan erat dengan komponen dasar *body awareness*, yaitu koordinasi gerak, irama tubuh, dan kesadaran diri terhadap gerakan yang dilakukan.

Dalam konteks tari pendidikan di SLB menurut (YETTI & JUNIASIH, 2016) merupakan bentuk seni yang berperan sebagai sarana pendidikan, tidak hanya untuk mencapai tingkat pertunjukan yang megah, tetapi lebih menekankan pada proses kreatif dan pengembangan potensi pribadi siswa. Tari pendidikan berorientasi pada proses, dimana kegiatan menyesuaikan gerak dan irama menjadi wadah untuk melatih kemampuan motorik menurut (Sujarwo & Widi, 2015) yang berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh, menstimulasi emosi positif, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa tuna netra dalam berekspresi.

Kegiatan ini juga mendukung penerapan kurikulum menurut (Sutjipto, 2018) bagi siswa dengan kebutuhan khusus telah banyak disusun dengan mempertimbangkan masalah, termasuk berbagai macam pengetahuan yang ditujukan untuk membantu, menemukan, serta mengembangkan kemampuan yang akan memungkinkan siswa untuk menghadapi perubahan dalam kehidupan

mendatang. Dalam hal ini, irama dan musik tidak hanya menjadi alat bantu teknis, melainkan juga sarana pengembangan sosial, emosional, dan kinestetik secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai fasilitator emosional, bukan sekadar pengajar gerak, yang memadukan pengalaman dan gerak sebagai satu kesatuan pembelajaran integratif bagi siswa tuna netra.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Indikator Empat Pertemuan Pembelajaran Tari Berbasis Konsep *Body Awareness* Untuk meningkatkan Motorik Siswa Tuna Netra

Pertemuan	Indikator Kemampuan	Aktivitas yang Diberikan	Hasil yang Dicapai	Analisis Perkembangan Motorik
Pertemuan 1	Mengenal tubuh sebagai alat gerak	Mengenal bagian tubuh melalui sentuhan, arahan verbal, dan instruksi gerak sederhana	Siswa mulai sadar akan bagian tubuh dan fungsinya	Kesadaran tubuh meningkat, koordinasi motorik dasar mulai berkembang
Pertemuan 2	Mengkoordinasikan gerak anggota tubuh	Melatih gerakan tangan, kaki, dan badan secara harmonis	Siswa mulai menyelaraskan gerak tubuh dan mengikuti arah suara	Koordinasi meningkat, keseimbangan dan konsentrasi mulai terlatih
Pertemuan 3	Mengeksplorasi gerak berdasarkan simbol burung	Mengepak, menggeleng, membentangkan tangan, menggunakan	Gerakan menjadi lebih ekspresif dan kreatif	Kreativitas dan Spontanitas gerak berkembang,

	garuda	stimulus burung garuda sebagai imajinasi		siswa lebih percaya diri
Pertemuan 4	Tubuh dengan irama	Gerak mengikuti ketukan, lagu daerah “ <i>Manuk Dadali</i> ”, dan hitungan musik	Siswa mampu bergerak sesuai ritme dan tempo	Kepekaan terhadap irama meningkat, koordinasi motorik kasar berkembang